

**BAB IV**  
**PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Letak Geografis

Secara Geografis, Kecamatan Wanaraya berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 37, 50 km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Kecamatan Wanaraya antara lain: Disebelah Utara: dengan Kecamatan Tabukan Disebelah Selatan: dengan Kecamatan Anjir Muara dan Anjir Pasar Disebelah Timur: dengan Kecamatan Barambai dan Belawang Disebelah Barat: dengan Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah.

Luas daerah menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Wanaraya, seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 1 Luas daerah menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Wanaraya**

No	Kelurahan/Desa	Luas <sup>1</sup> (Km <sup>2</sup> )
1	Tumih	4, 50
2	Roham Raya	4, 00
3	Kolam Kiri	2, 50
4	Babat Raya	2, 50
5	Kolam Kanan	3, 50
6	Sido Mulyo	3, 50
7	Kolam Makmur	2, 00
8	Simpang Jaya	2, 50

9	Waringin Kencana	2, 50
10	Pinang Habang	2, 50
11	Surya Kanta	2, 50
12	Sumber Rahayu	2, 50
13	Dwipasari	2, 50
<b>Wanaraya</b>		<b>37, 50</b>

*Sumber : Data Kantor Kecamatan Wanaraya, 2020*

## 2. Keadaan Demografis

### a. Penduduk

Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Jumlah penduduk Kecamatan Wanaraya berjumlah 13.770 jiwa. Desa kependudukan Kecamatan Wanaraya per tanggal 01 Januari 2019 : Pendudukan Kolam Kiri, Roham Raya, Simpang Jaya, Tumih, Pinang Habang, Waringin Kencana, Babat Raya, Kolam Kanan, Sidomulyo, Kolam Makmur, Surya Kanta, Sumber Rahayu dan Dwipasari.

Jumlah penduduk berdasarkan Kelurahan/Desa di Kecamatan Wanaraya, seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 2 Jumlah penduduk berdasarkan Kelurahan/Desa  
di Kecamatan Wanaraya**

No	Kelurahan/Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
----	----------------	-----------	-----------	--------

1	Tumih	387	334	721
2	Roham Raya	928	922	1850
3	Kolam Kiri	608	608	1216
4	Babat Raya	279	293	572
5	Kolam Kanan	418	428	846
6	Sido Mulyo	732	755	1487
7	Kolam Makmur	849	872	1721
8	Simpang Jaya	467	458	925
9	Waringin Kencana	357	337	694
10	Pinang Habang	446	401	847
11	Surya Kanta	678	703	1381
12	Sumber Rahayu	460	458	918
13	Dwipasari	301	291	592
<b>Wanaraya</b>		<b>6910</b>	<b>6860</b>	<b>13 770</b>

*Sumber : Data Kantor Kecamatan Wanaraya, 2020*

Penduduk Kecamatan Wanaraya berjumlah 13 770 jiwa. Penduduk ini terbagi atas total penduduk laki-laki sebanyak 6910 jiwa dan total penduduk perempuan sebanyak 6860 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat usia, seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia**

No	Usia (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-4	592	584	1178

2	5-9	653	629	1282
3	10-14	593	576	1169
4	15-19	564	522	1086
5	20-24	495	519	1014
6	25-29	438	434	872
7	30-34	511	485	996
8	35-39	528	541	1069
9	40-44	529	547	1076
10	45-49	484	448	932
11	50-54	371	388	759
12	55-59	353	353	706
13	60-64	273	295	568
14	65-69	194	216	410
15	70-74	156	142	298
16	75+	176	179	355
<b>Jumlah</b>		<b>6910</b>	<b>6860</b>	<b>13 770</b>

*Sumber : Data Kantor Kecamatan Wanaraya, 2020*

Pada tabel diatas dapat dilihat kalau rentang usia 5-9 tahun adalah rentang usia yang paling banyak di Kecamatan Wanaraya dengan total sebanyak 1282 jiwa, hal itu karena rentang usia tersebut ialah rentang usia perkembangan yang baik untuk bersekolah.

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana Lokasi Penelitian

#### a. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan salah satu dari kebutuhan-kebutuhan penting bagi setiap manusia yang harus dipenuhi, karena pendidikan merupakan salah satu dari banyaknya cara untuk manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya, karena pendidikan erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia.

Tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Wanaraya berdasarkan data Kecamatan Wanaraya disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4 Tingkat Pendidikan Penduduk Kecamatan Wanaraya**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	TK (Taman Kanak-Kanak)	17
2	SD (Sekolah Dasar)	14
3	MI (Madrasah Ibtidaiyah)	6
4	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	4
5	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	4
6	SMA (Sekolah Menengah Atas)	1
<b>Total</b>		<b>46</b>

*Sumber : Data Kantor Kecamatan Wanaraya, 2020*

Berdasarkan tabel di atas jumlah sekolah di Kecamatan Wanaraya dengan jumlah tingkat pendidikan TK (Taman Kanak-Kanak) berjumlah 17 sekolah tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) berjumlah 14 sekolah sedangkan MI (Madrasah Ibtidaiyah) berjumlah 6 sekolah SMP (Sekolah

Menengah Pertama) berjumlah 4 sedangkan MTs (Madrasah Tsanawiyah) berjumlah 4 sekolah dan tingkat pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 1 sekolah. Jadi total dari keseluruhan jumlah sekolah di Kecamatan Wanaraya sebanyak 46 gedung sekolah yang terdiri dari sekolah negeri dan swasta.

b. Sarana Peribadatan

**Tabel 5 Tempat Ibadah di Kecamatan Wanaraya**

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	17
2	Mushola	68
3	Pura	6
<b>Total</b>		<b>91</b>

*Sumber : Data Kantor Kecamatan Wanaraya, 2020*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jumlah tempat ibadah di Kecamatan Wanaraya memiliki 17 Masjid, 68 Mushola dan 6 Pura. Jadi total tempat ibadah yang dimiliki Kecamatan Wanaraya yakni 91 bangunan.

c. Sarana Kesehatan

**Tabel 6 Pusat Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Wanaraya**

No	Pusat Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit	-
2	Rumah Sakit Bersalin	-
3	Puskesmas	1
4	Puskesmas Pembantu	4

5	Apotek	-
<b>Total</b>		<b>5</b>

*Sumber : Data Kantor Kecamatan Wanaraya, 2020*

Tabel di atas menunjukkan pusat pelayanan kesehatan masyarakat yang ada di Kecamatan Wanaraya. Kecamatan Wanaraya tidak memiliki pusat kesehatan seperti rumah sakit, rumah sakit bersalin dan apotek. Akan tetapi memiliki 1 puskesmas dan 4 puskesmas pembantu di Kecamatan Wanaraya.

#### d. Sosial Budaya

Mayoritas penduduk Kecamatan Wanaraya menggunakan bahasa banjar dan bahasa jawa dipadukan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi satu dengan yang lain.

Kecamatan Wanaraya dihuni oleh mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam. Walaupun begitu, penduduk Kecamatan Wanaraya juga sebagian memeluk agama lain seperti Kristen dan Hindu. Penduduk di Kecamatan Wanaraya memiliki jiwa sosialisasi yang cukup bagus, dilihat dari cara mereka berkomunikasi sesama tetangga ataupun berteman dengan yang berbeda suku dan agama di sekolah sebagai wujud toleransi yang mereka lakukan.

#### 4. Sejarah Perkembangan Lokasi Penelitian

Kecamatan Wanaraya merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang berada di Kabupaten Barito Kuala. Pada awalnya Kecamatan

Wanaraya merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Belawang. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk serta volume kegiatan pemerintahan dan pembangunan di wilayah Kabupaten Barito Kuala, maka untuk memperlancar pelaksanaan tugas tugas pelayanan di bidang pemerintahan dan pembangunan serta untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat tersebut, dipandang perlu membentuk Kecamatan baru di Wilayah Kecamatan Barito Kuala.

Sesuai dengan ketentuan Pasal 75 Undang undang nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok pokok pemerintahan di Daerah, pembentukan Kecamatan harus ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Maka terbitlah Surat Keputusan Presiden dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1995 tentang PEMBENTUKAN 8 (DELAPAN) KECAMATAN DI WILAYAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BANJAR, HULU SUNGAI TENGAH, BARITO KUALA, TANAH LAUT, HULU SUNGAI UTARA, TABALONG, DAN KOTABARU DALAM WILAYAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN SELATAN.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1995 Pasal (4) terdiri dari 3 ayat yaitu:

- 1) Membentuk Kecamatan Wanaraya di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Barito Kuala, yang meliputi wilayah : Desa Kolam Kiri, Desa Roham Raya, Desa Simpang Jaya, Desa Tumih, Desa Pinang Habang, Desa Waringin Kencana, Desa Babat Raya, Desa Kolam Kanan, Desa

Sidomulyo, Desa Kolam Makmur Desa Surya Kanta, Desa Sumber Rahayu, dan Desa Dwipasari.

- 2) Wilayah Kecamatan Wanaraya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), semula merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Belawang.
- 3) Dengan dibentuknya Kecamatan Wanaraya, maka wilayah Kecamatan Belawang dikurangi dengan wilayah Kecamatan Wanaraya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

## **B. Hasil Penelitian**

Pada hal ini peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan informasi wawancara yang mendalam kepada setiap informan. Peneliti pun berhasil mengumpulkan data yang dibutuhkan dari setiap informan yang telah diwawancarai guna mengenai bagaimana strategi para pedagang di kantin sekolah se-Kecamatan Wanaraya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi pada masa pandemi covid-19. Adapun deskripsi hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Informan I

Nama	: Damiatun
Usia	: 37 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Kolam Kiri RT 06
Pekerjaan	: Pedagang di kantin sekolah SMP N 3 Belawang

Informan pertama yang peneliti wawancara adalah ibu Damiatun, ibu Damiatun sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 10 tahun di SMP N 3 Belawang Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Ibu Damiatun mengatakan kalau pekerjaannya sebagai pedagang di kantin sekolah sangatlah membantu dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi, semenjak diberlakukannya sekolah di rumah saja atau secara *online* maka pekerjaan sebagai pedagang di kantin sekolah pun harus dihentikan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu Damiatun terpaksa harus mencari pekerjaan lain seperti mengambil upah menjadi petani karet milik orang lain.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 10 tahun dek, cuma karena pandemi ini saya sudah berhenti menjadi pedagang di kantin sekolah karena juga sekolah ditutup. Kalau mau memenuhi kehidupan sehari-hari seperti makan atau kebutuhan lain harus bekerja ikut orang jadi petani karet”*

Ibu Damiatun pun mengatakan bahwa pekerjaan barunya sebagai buruh petani karet memiliki penghasilan yang lebih kecil dibandingkan dengan pekerjaan lamanya sebagai pedagang di kantin sekolah. Ibu Damiatun juga mengatakan bahwa penghasilan yang didapatkan sebagai buruh petani karet sebanyak Rp.300.000 per minggu kalau hasil karet banyak dan cuaca sedang baik. Sedangkan kalau musim hujan ibu Damiatun tidak bisa bekerja dan tidak bisa mendapatkan upah sehingga penghasilannya pun Rp.0. Hal ini sangat berbeda

sekali dengan pekerjaan lamanya yang menjadi pedagang di kantin sekolah yang tidak mengandalkan cuaca.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Penghasilan saya sebagai buruh petani karet sangat jauh berbeda dengan menjadi pedagang di kantin sekolah dek, kadang cuma cukup makan. Penghasilan saya sekarang ini paling besar Rp.300.000 kalau hasil karetnya banyak dan cuaca sedang baik. Kalau musim hujan seperti ini harus banyak-banyak bersabar karna sudah pasti tidak ada pekerjaan. Menjadi petani karet ini selalu mengandalkan cuaca sehingga penghasilan tidak menentu, karena kalau batang pohon karet basah otomatis karet tidak bisa disadap. Kalau karet tidak bisa disadap, maka penghasilan kami pun tidak ada atau Rp.0.”*

Dalam memenuhi kebutuhan pangan, ibu Damiatun membeli bahan pangan di pasar seminggu sekali ketika mendapatkan hasil upah menjadi petani karet. Ibu Damiatun mengatakan bahwa penghasilannya cukup untuk membeli lauk pauk serta sayur-sayuran yang tahan lama. Ibu Damiatun juga mengatakan bahwa ia sering memilih kebutuhan pokok dengan harga yang murah untuk tercukupinya kebutuhan pangan selama seminggu. Kebutuhan yang dapat dibeli oleh ibu Damiatun seperti, ikan yang dapat disimpan lama di dalam kulkas, tahu, tempe, telur dan ikan-ikan asin. Terkadang jika penghasilan lebih sedikit, maka ibu Damiatun hanya cukup untuk membeli tahu, tempe dan beberapa butir telur. Sehingga kebutuhan tersebut tidak cukup terpenuhi dalam seminggu, hal ini

membuat ibu Damiatun melakukan kegiatan mengutang uang ke pemilik kebun karet untuk membeli kebutuhan pokoknya.

Dalam memenuhi kebutuhan sandang, ibu Damiatun mengatakan tidak membeli pakaian-pakaian baru sesering mungkin, membeli pakaian baru ketika pakaian lama tidak layak pakai. Ibu Damiatun mengatakan biasanya mereka membeli pakaian baru ketika mereka menyambut Hari Raya Idul Fitri saja. Kebutuhan pendidikan untuk anaknya dikatakan ibu Damiatun adalah pendidikan gratis, karena disekolahkan di sekolah negeri. Anak ibu Damiatun juga mendapatkan bantuan sekolah berupa KIP (Kartu Indonesia Pintar) sehingga sangat membantu dalam hal membeli peralatan sekolah serta fasilitas belajar anaknya di rumah selama pandemi berlangsung.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya untuk makan sehari-hari didapat dari hasil menjadi buruh petani karet dek, upahnya dibayar seminggu sekali tergantung berapa Kg karet yang didapat. Berhubungan di kampung Cuma ada pasar seminggu sekali, jadi upah diberikan sehari sebelum hari pasar. Biasanya beli kebutuhan pokok dulu yang diutamakan dek, seperti ikan, tahu, tempe, telur, dan ikan asin yang sudah pasti bisa disimpan lama buat persediaan seminggu. Terkadang apabila tidak cukup untuk persediaan seminggu karena memang sewaktu hari pasar uangnya tidak cukup membeli banyak kebutuhan pokok, saya bisa pinjam atau ambil uang potong upah dulu sama pemilik kebun karen dek. Dengan begitu kami bisa saja membeli lauk pauk seperti tahu tempe yang dagang keliling atau telur di warung*

*untuk makan. Untuk kebutuhan lain seperti membeli pakaian itu jarang sekali dek, paling sewaktu mendekati Hari Raya Idul Fitri saja karena memang kebutuhan lain lebih banyak. Anak saya bersekolah di sekolah negeri, terus mendapatkan bantuan KIP (Kartu Indonesia Pintar) di sekolah. Jadi anak saya uangnya bisa digunakan untuk kebutuhan dia seperti, buku dan lain-lain. Tetapi semenjak sekolah daring ini anak saya banyak menggunakannya untuk membeli pulsa dan kuota untuk belajar”*

Ibu Damiatun mengatakan bahwa selain dapat bantuan sekolah untuk anaknya ibu Damiatun juga mendapatkan bantuan pemerintah seperti program PKH (Program Keluarga Harapan). Sehingga ibu Damiatun mengatakan melalui program tersebut sangatlah membantunya untuk bertahan hidup terlebih mata pencaharian utamanya sebagai pedagang di kantin sekolah dihentikan selama pandemi ini berlangsung. Akan tetapi sebelumnya ibu Damiatun juga mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan pokok saja sangat sulit baginya. Oleh karena itu tidak ada lagi kesempatan baginya untuk memiliki dana cadangan atau tabungan untuk di masa yang akan datang.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Selain mendapat bantuan KIP sekolah untuk anak saya, saya juga mendapatkan bantuan lain dari pemerintah yaitu PKH setelah mencoba mengurusnya. Alhamdulillah melalui program tersebut membantu saya mengurangi beban kebutuhan lainnya. Selama sekolah ditutup dan saya berhenti menjadi pedagang kantin, maka kehidupan saya terbilang cukup sulit karena harus membagi uang yang saya dapatkan seadanya sebagai*

*buruh petani karet. Uang dari hasil pekerjaan tersebut tidak banyak , kadang untuk makan seminggu saja belum tentu cukup. Maka dari itu saya memilih untuk tidak menabung”*

## 2. Informan II

Nama : Mujinem  
 Usia : 65 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Desa Kolam Kiri RT 06  
 Pekerjaan : Pedagang di kantin sekolah SMP N 3 Belawang

Informan kedua yang peneliti wawancara adalah ibu Mujinem, ibu Mujinem sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama kurang lebih 10 tahun. Tetapi kalau dihitung menjadi pedagang sudah kurang lebih 15 tahun dikarenakan sewaktu dulu sekolah belum mengadakan tempat untuk kantin sekolah sehingga para pedagang hanya bisa berjualan di luar sekolah. Selama pandemi covid-19 berlangsung ibu Mujinem sudah tidak bisa lagi berdagang di kantin sekolah dikarenakan sekolah hanya dilakukan secara *daring* dan sekolah di tutup. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ibu Mujinem beralih pekerjaan menjadi petani karet.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan:

*“Saya menjadi pedagang di kantin sekolah sudah selama kurang lebih 10 tahun. Kalau saya menjadi pedagang mungkin lebih dari 15 tahun. Karena dulu menjadi pedagang di sekolah tidak masuk ke lingkungan sekolah.*

*Hanya di luar sekolah saja dekat pos kampung. Selama pandemi covid-19 ini sekolah langsung ditutup, sehingga saya sudah tidak bisa lagi berdagang di kantin sekolah. Untuk makan atau memenuhi kebutuhan hidup saya mulai bekerja menjadi petani karet”*

Ibu Mujinem mengatakan walaupun bekerja menjadi petani karet di kebun miliknya sendiri tidak mendapatkan kemungkinan bahwa penghasilannya banyak. Kebun karet miliknya tidak luas sehingga hanya cukup untuk makan. Penghasilan yang ibu Mujinem dapatkan dari hasil karet miliknya terbilang sedikit yaitu kurang lebih Rp. 100.000 per minggu. Adapun apabila musim hujan atau harga karet yang tidak menentu membuat ibu Mujinem tidak bisa berpenghasilan tetap Rp. 100.000 per minggu dikarenakan ibu Mujinem bisa saja berpenghasilan kurang dari pada itu atau bahkan tidak berpenghasilan sama sekali.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Selama saya berhenti menjadi pedagang di kantin sekolah saya mulai bekerja menjadi petani karet milik sendiri. Kebun karet yang saya miliki tidak luas, bahkan pohonnya bisa dihitung dengan jari. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya panen karet per minggu. Penghasilan yang saya dapatkan kurang lebihnya Rp.100.000 tergantung harga karet pada saat itu. Kalau musim hujan seperti ini saya banyak di rumah karena batang pohon karet basah sehingga tidak bisa disadap. Oleh karena itu penghasilan saya bisa saja semakin lebih sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali”*

Ibu Mujinem mengatakan bahwa penghasilan yang didapatkan tersebut sangat kurang karena hanya cukup untuk makan. Ibu Mujinem juga mengatakan untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, ibu Mujinem meminta bantuan ke tetangga untuk meminjam uang. Akan tetapi dari pada meminjam uang ke tetangga, ibu Mujinem lebih banyak melakukan hidup hemat dikarenakan penghasilan yang ibu Mujinem dapatkan juga tidak banyak. Ibu Mujinem hanya tinggal bersama suaminya dikarenakan anak-anaknya yang sudah berkeluarga. Hal ini juga membuatnya sangat bersyukur karena beban yang ibu Mujinem dapatkan tidaklah banyak.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Penghasilan yang saya dapatkan tersebut tidak cukup untuk makan sehari-hari dan dalam menghadapi situasi tersebut terkadang saya meminjam uang ke tetangga. Akan tetapi lebih banyak berhemat dikarenakan penghasilan yang juga sangat sedikit. Alhamdulillah sudah tidak ada yang dibiayai, cukup saya bersama suami saya dikarenakan anak-anak juga sudah menjalani hidupnya masing-masing atau sudah berkeluarga”*

Ibu Mujinem mengatakan bahwa ibu Mujinem sama sekali tidak mendapatkan bantuan apapun. Bantuan yang ibu Mujinem dapatkan hanya melalui para tetangga yang meminjamkan sedikit uang mereka untuk ibu Mujinem. Ibu Mujinem mengatakan hal ini membuatnya lebih memilih untuk tidak menabung dikarenakan uang yang ibu Mujinem dapatkan harus dibagi untuk kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya disini sama sekali tidak mendapatkan bantuan apapun, mau itu bantuan pemerintah atau bantuan desa semuanya saya tidak pernah dapat. Saya banyak dapat bantuan dari tetangga buat minjam duit sedikit buat makan. Semenjak berhenti menjadi pedagang di kantin sekolah saya sudah tidak ada lagi dana cadangan atau tabungan. Walaupun ada sudah pasti dipakai untuk makan sehari-hari atau kebutuhan lain terlebih lagi bayar hutang”*

### 3. Informan III

Nama : Mahdalina  
 Usia : 36 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Desa Roham Raya RT 06  
 Pekerjaan : Pedagang di kantin sekolah SDN Roham Raya

Informan ketiga yang peneliti wawancara adalah ibu Mahdalia, Ibu Mahdalia sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama kurang lebih 5 tahun. Selama pandemi covid-19 berlangsung ibu Mahdalina bekerja mengambil upah sebagai buruh tani sawah harian dan buruh petani karet. Akhir-akhir ini juga ibu Mahdalina mulai membuka warung kecil di depan rumah untuk penghasilan tambahan yang modal awalnya didapatkan dari bantuan program pemerintah yaitu PKH (Program Keluarga Harapan).

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya sudah menjadi pedagang di kantin sekolah dasar selama kurang lebih 5 tahun. Tetapi karena musim pandemi covid-19 ini, sekolah ditutup dan saya juga berhenti berdagang di kantin sekolah. Untuk bertahan hidup saya mengambil upah sebagai buruh tani sawah harian dan buruh petani karet. Lalu akhir-akhir ini saya mulai membuka warung kecil di depan rumah untuk menambah penghasilan saya. Adapun modal yang saya dapatkan ini melalui program bantuan yang disebut PKH”*

Ibu Mahdalina menjelaskan bahwa penghasilan dari sebagai buruh petani karet yaitu sebanyak Rp. 200.000 per minggu tergantung banyaknya karet yang dihasilkan setiap minggunya serta harga yang terkadang tidak menentu. Sedangkan untuk pekerjaannya sebagai buruh tani harian yaitu sebanyak Rp. 30.000 per hari sewaktu musim tanam padi seperti sekarang.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Pendapatan saya dari hasil karet ini tidak menentu dikarenakan harga karet yang naik turun. Kalau bisa diperkirakan mungkin sekitar Rp. 200.000 an per minggu. Kalau menjadi buruh tani sawah ini pekerjaan musiman, jadi apabila ada orang mencari buruh maka saya bekerja dan apabila tidak ada yang mencari buruh tani maka saya tidak bekerja. Biasanya pendapatan menjadi buruh tani sekali bekerja Rp. 30.000 per hari, mulai dari pagi sampai tengah hari”*

Ibu Mahdalina mengatakan bahwa penghasilan yang dimilikinya masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Sehingga ibu Mahdalina juga menjelaskan bahwa agar tercukupinya kebutuhan hidup keluarga

ia mengizinkan suaminya untuk pergi bekerja sebagai pembatangan. Gaji yang diperoleh suami ibu Mahdalina yang bekerja sebagai pembatangan sebesar Rp. 1.000.000 per bulan. Ibu Mahdalina menjelaskan kalau gaji suaminya tersebut hanya cukup untuk keluarganya makan serta membayar hutang selama sebulan atau hutang beberapa hari yang lalu kepada tetangganya.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Kalau untuk terpenuhinya kebutuhan keluarga saya sudah pasti kurang terpenuhi, dikarenakan juga banyak kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi seperti, makan, kuota belajar anak, dan lain-lain. Dalam menghadapi situasi tersebut saya meminjam kepada tetangga. Apabila suami saya mengirim uang dari hasil kerjanya. Maka saya langsung bayarkan hutang-hutang saya. Setiap bulannya suami saya mengirim uang sebanyak Rp. 1 juta dari hasil bekerja sebagai pembatang. Terkadang apabila ada lebih saya simpan untuk keperluan anak-anak sekolah selama sebulan. Dan penghasilan saya untuk kebutuhan rumah tangga lainnya”*

Ibu Mahdalina mengatakan pendidikan anaknya mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa KIP (Kartu Indonesia Pintar) sehingga untuk keperluan sekolah seperti peralatan sekolah dan lainnya tidak menjadi tanggungan yang begitu berat bagi ibu Mahdalina. Akan tetapi, ibu Mahdalina juga menjelaskan bahwa ia masih belum bisa menabung atau menyimpan dana cadangan secara tetap untuk di masa depan dikarenakan penghasilan yang ia dapatkan terbilang lebih kecil dibandingkan kebutuhan keluarganya selama sebulan.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*”Anak saya mendapatkan bantuan di sekolah berupa KIP (Kartu Indonesia Pintar) sehingga tanggungan untuk keperluan sekolah anak saya bisa berkurang. Saya hanya memiliki tabungan sementara, tidak memiliki tabungan tetap. Karena biasanya apabila suami saya mengirim uang setiap bulannya, sebagian sudah saya sisihkan untuk keperluan mendesak selama sebulan penuh ini seperti pulsa, kuota belajar anak, maupun kebutuhan rumah tangga lainnya”*

#### 4. Informan IV

Nama : Hj. Jamilah  
 Usia : 46 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Desa Roham Raya RT 43  
 Pekerjaan : Pedagang di kantin sekolah MIN 8 Barito Kuala dan MTs Miftahul Jannah

Informan keempat yang peneliti wawancara adalah ibu Hj. Jamilah. Ibu Hj. Jamilah sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 23 tahun. Ibu Hj. Jamilah sempat berhenti menjadi pedagang kantin dikarenakan sekolah ditutup akibat dari pandemi covid-19. Pekerjaan yang ibu Hj. Jamilah selama pandemi covid-19 berlangsung adalah sebagai Ibu Rumah Tangga dan pengajar TPA di mesjid kampung dekar rumah.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 23 tahun. Sekolah yang bersampingan membuat saya bertahan lama menjadi pedagang di kantin sekolah. Sekolah disini memang kecil sehingga tidak ada kantin di dalam sekolah, hanya ada kantin di luar pagar sekolah. Tetapi, selama pandemi ini saya sudah tidak lagi bisa berdagang karena sekolah ditutup. Sehingga saya hanya menjadi ibu rumah tangga dan sambil mengajar TPA di mesjid kampung dekat rumah setiap sore”*

Ibu Hj. Jamilah menjelaskan pendapatan yang didapatkan selama menjadi pengajar TPA di mesjid kampung didapatkan per bulan dan digaji oleh pemerintah. Pendapatan ibu Hj. Jamilah sebagai pengajar TPA di mesjid kampung yaitu Rp. 1.000.000 per bulan. Ibu Hj. Jamilah juga menjelaskan selama pandemi covid-19 berlangsung gaji yang didapatkan setiap bulannya tidak lancar. Akibatnya ibu Hj. Jamilah digaji oleh pemerintah 3 bulan sekali atau bahkan 5 bulan sekali. Maka dari itu ibu Hj. Jamilah juga menjelaskan selama pandemi covid-19 berlangsung ibu Hj. Jamilah hanya mengandalkan suami yang bekerja sebagai pedagang di pasar.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Pendapatan saya menjadi pengajar di TPA ini didapat perbulan dan digaji pemerintah. Biasanya perbulan dapat Rp. 1 juta. Tapi selama pandemi covid 19 ini, gaji saya yang biasa didapat setiap bulan tidak lancar diberikan seperti sebelum-sebelumnya. Kadang pemerintah membayar 3 bulan sekali sampai 5 bulan sekali. Jadi untuk memenuhi*

*kebutuhan hidup mulai mengandalkan suami yang juga bekerja sebagai pedagang dipasar”*

Ibu Hj. Jamilah mengatakan bahwa sudah tidak ada lagi tanggungan dikarenakan anaknya yang sudah berkeluarga. Hal ini membuatnya sangat merasa tidak terbebani dengan segala kebutuhan hidup. Tempat kantin yang berada di kawasan luar pagar sekolah membuat ibu Hj. Jamilah bisa mulai berdagang lagi baru-baru ini dikarenakan sekolah MIN dan MTs di daerah tersebut mulai melakukan pelajaran tatap muka secara bergantian dan setiap sorenya sekolah TPA mulai kembali normal. Sehingga ibu Hj. Jamilah dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan baik. Ibu Hj. Jamilah juga mengatakan bahwa ia dapat menabung dan membuat dana cadangan walaupun tidak setiap hari, hanya ketika penghasilan yang ibu Hj. Jamilah dapatkan sewaktu banyak.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Alhamdulillah kebutuhan saya tercukupi dengan baik. Saya sudah tidak ada tanggungan lagi dikarenakan anak saya sudah hidup nyaman dan berkeluarga. Baru-baru ini saya juga sudah mulai berdagang di kantin sekolah kembali. Tempat kantin yang berada di luar sekolah membuat saya berdagang kembali normal dari pagi sampai sore dikarenakan sekolah TPA setiap sore juga kembali normal. Walaupun penghasilan yang didapatkan tidak terlalu banyak karena sekolah diadakan secara bergantian. Akan tetapi ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan saya sehari-hari dibandingkan sebelum sekolah mulai dibuka kembali. Saya hanya menabung ketika saya mempunyai kelebihan uang dari yang saya*

*hasilkan setiap harinya. Dengan begitu kebutuhan hidup saya akan tetap stabil dan baik”*

5. Informan V

Nama : Kariati  
 Usia : 47 Tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : Desa Kolam Kanan RT 08  
 Pekerjaan : Pedagang di kantin sekolah SDN Kolam Kanan

Informan kelima yang peneliti wawancara adalah ibu Kariati. Ibu Kariati sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 8 tahun. Selama sekolah ditutup akibat dari pandemi covid-19, ibu Kariati juga berhenti berdagang dan mulai bekerja sebagai petani karet dan membantu suami di sawah. Ibu kariati mengatakan anaknya sudah berkeluarga dan anak bungsu sudah bekerja. Sehingga sudah tidak ada lagi tanggungan yang harus dipenuhi selain kebutuhan hidupnya sendiri bersama suami.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 8 tahun. Saya sudah berhenti berdagang karena pandemi ini sekolah ditutup. Selama pandemi ini saya bekerja menjadi petani karet dan membantu suami di sawah dikarenakan sudah masuk musim tanam padi. Anak saya sudah besar-besar, sudah berkeluarga dan anak yang terakhir baru lulus dan*

*mulai bekerja. Sehingga saya sudah tidak ada lagi tanggungan yang harus dipenuhi kecuali kebutuhan untuk saya dan suami”*

Ibu Kariati mengatakan penghasilan yang didapatkan dari bekerja sebagai petani karet tidak menentu dikarenakan musim hujan saat ini. Ibu Kariati juga menjelaskan penghasilan yang didapatkan sebanyak Rp. 500.000 per dua minggu. Penghasilan ini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kecuali makan. Untuk memenuhi kebutuhan lainnya ibu Kariati menjelaskan meminjam uang ke bank adalah salah satu cara untuk memenuhi keperluan sawah dan kebun miliknya, sedangkan meminjam uang ke tetangga adalah cara memenuhi kebutuhan lain seperti membayar air dan listrik ketika hasil panen karet sedikit. Ibu kariati menjelaskan lebih memilih meminjam uang di bank dikarenakan bisa melakukan pembayaran tahunan sambil menunggu hasil panen kebun dan sawah. Selain melakukan pinjaman, ibu Kariati juga melakukan cara berhemat dikarenakan hanya tinggal berdua bersama suami. Ibu Kariati mengatakan untuk sementara waktu tidak dapat menabung dikarenakan tidak punya penghasilan sehari-hari seperti dulu.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Pendapatan saya dari hasil karet ini tidak menentu dikarenakan harga karet yang naik turun apalagi musim hujan seperti sekarang. Kalau bisa diperkirakan mungkin sekitar Rp. 500.000 an dalam 2 minggu. Apabila musim hujan seperti sekarang ini, maka pendapatan bisa kurang dari Rp. 500.000 dikarenakan pohon yang tidak bisa diturih (disadap) sewaktu batang masih basah dan hasil karet yang sedikit. Dalam menghadapi*

*situasi tersebut saya meminjam uang di bank dan tetangga dikarenakan kebutuhan yang lain juga banyak. Tidak hanya kebutuhan setiap hari di rumah tetapi juga kebutuhan di kebun. Jadi, untuk memenuhi kebutuhan tersebut terpaksa meminjam uang di bank dengan memilih pembayaran tahunan sambil menunggu hasil panen dari kebun dan sawah. Untuk keperluan sehari-hari di rumah bisa mengandalkan hasil dari kebun karet setiap minggu. Apabila hasil karet sedikit apalagi disaat musim hujan seperti ini, maka terkadang kami meminjam uang ke tetangga untuk membayar listrik dan air untuk sementara dan selebihnya berhemat untuk makan dan lainnya. Berhemat juga menjadi cara kami karena saya dan suami saya hanya tinggal berdua, anak-anak sudah menjalani hidupnya masing-masing sehingga tidak ada yang perlu dibiayai lagi. Untuk sementara waktu ini saya tidak bisa menabung dikarenakan sudah tidak punya penghasilan sehari-hari lagi seperti dulu dan melihat kebutuhan lain yang masih perlu banyak dipenuhi”*

#### 6. Informan VI

Nama	: Yumaro
Usia	: 39 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Kolam Kiri RT 04
Pekerjaan	: Pedagang di kantin sekolah SMA N 1 Wanaraya

Informan keenam yang peneliti wawancara adalah ibu Yumaro. Ibu Yumaro sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 10 tahun. Pekerjaan ibu Yumaro sebagai pedagang di kantin sekolah terpaksa dihentikan karena sekolah ditutup akibat pandemi covid-19 ini. Ibu Yumaro mengatakan pekerjaan yang dilakukan selama pandemi covid-19 hanya sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) saja. Ibu Yumaro mengatakan pendapatan yang didapatkan selama pandemi hanya mengharapkan suami yang bekerja sebagai pedagang pentol keliling. Ibu Yumaro menjelaskan bahwa dengan mengharapkan suami saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga ibu Yumaro mulai membuka warung gorengan di depan rumah yang sudah berjalan hampir 1 bulan ini.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya menjadi pedagang di kantin sekolah sudah 10 tahunan. Semenjak sekolah ditutup akibat pandemi covid-19 ini saya tidak bisa lagi berdagang di kantin sekolah. Selama pandemi ini saya hanya menjadi ibu rumah tangga (IRT) dan baru-baru ini mulai mencoba berjualan didepan rumah. Jualan didepan rumah ini sudah hampir 1 bulanan. Sebelum berjualan didepan rumah saya hanya mengandalkan suami saya yang jualan pentol keliling kampung untuk makan sehari-hari”*

Ibu Yumaro mengatakan penghasilan yang didapatkan suaminya perkiraan hanya Rp. 300.000 per minggu ketika keliling kampung dan ramai pembeli. Ibu Yumaro juga menjelaskan penghasilan yang didapatkannya sebagai pedagang gorengan di depan rumah cenderung lebih sedikit dikarenakan jalan yang sepi

akibat pandemi covid-19. Penghasilan yang diperoleh ibu Yumaro hanya Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 per minggu.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Kalau pendapatan suami sama tergantung ramai atau tidaknya pembeli. Perkiraan pendapatan mungkin sekitar Rp. 300.000 per minggunya. Kalau saya cenderung lebih sedikit dikarenakan hanya menjual didepan rumah tidak keliling dan hanya menjual gorengan saja. Berhubung jalan sepi dikarenakan orang lebih banyak berdiam dirumah, maka pendapatan setiap minggunya perkiraan hanya Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 saja per minggu”*

Ibu Yumaro mengatakan penghasilan yang didapatkan sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ibu Yumaro mengatakan keluarganya tidak mendapatkan bantuan apapun. Anak dari ibu Yumaro masih bersekolah di pondok pesantren. Meminta bantuan berupa meminjam uang kepada tetangga sering dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu Yumaro juga menjelaskan cara “gali lobang tutup lobang” dilakukan untuk menutupi hutang-hutangnya serta untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ibu Yumaro juga menjelaskan meminjam uang kepada bank juga dilakukan agar dapat membayar SPP dan kebutuhan anak ibu Yumaro yang berada di pondok pesantren yang biasa diberikan setiap bulan. Ibu Yumaro mengatakan meminjam uang kepada bank adalah salah satu cara yang harus dilakukan mengingat tidak ada yang dapat membantunya dikarenakan keluarga yang lain juga mengalami

kesulitan akibat pandemi covid-19 ini. Ibu Yumaro juga mengatakan tidak ada kesempatan baginya untuk menabung.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Penghasilan yang saya dapatkan sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya, untuk makan saja sangat kurang. Apalagi anak saya masih sekolah di pondok pesantren yang harus dikirim uang setiap bulan. Dalam menghadapi situasi tersebut saya meminjam uang di bank untuk membayar SPP dan kebutuhan anak saya di pondok pesantren yang diberikan setiap bulan. Terkadang kami juga harus meminjam uang ke tetangga untuk membayar listrik dan air. Kami melakukan cara “gali lobang tutup lobang” untuk dapat bertahan hidup sambil berharap agar bisa berdagang di sekolahan lagi agar hutang-hutang dapat tertutupi. Selama pandemi ini tidak ada yang banyak dapat membantu kami, keluarga saya juga mengalami kesulitan. Sehingga satu-satunya cara ialah meminjam uang kepada tetangga dan meminjam uang kepada bank saja. Sehingga saya juga sudah tidak mempunyai tabungan dan sudah tidak dapat menabung lagi”*

#### 7. Informan VII

Nama : Darmawati  
Usia : 45 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Waringin Kencana RT 04

Pekerjaan : Pedagang di Kantin Sekolah SDN Waringin  
Kencana

Informan ketujuh yang peneliti wawancara adalah ibu Darmawati. Ibu Darmawati sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 15 tahun dan berhenti menjadi pedagang di kantin sekolah dikarenakan sekolah ditutup akibat pandemi covid-19. Selama berhenti menjadi pedagang di kantin sekolah ibu Darmawati bekerja sebagai petani karet dan petani sayur di kebun milik sendiri.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 15 tahun. Tapi karena pandemi covid-19 ini sekolah ditutup jadi saya sudah tidak berdagang lagi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya bekerja menjadi petani karet dan petani sayur di kebun milik saya sendiri”*

Ibu Darmawati mengatakan penghasilan yang didapatkan ketika menjadi petani karet dan petani sayur tidak sebanyak ketika menjadi pedagang di kantin sekolah. Penghasilan yang didapatkan ibu Darmawati yaitu kisaran Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 150.000 per minggu tergantung hasil karet dan hasil sayur yang di panen. Apabila hasil panen karet dan panen sayur sedikit atau rusak akibat musim hujan seperti sekarang, maka penghasilan yang didapatkan pun juga lebih sedikit. Ibu Darmawati mengatakan meminjam uang kepada tetangga terkadang dilakukan agar kebutuhannya tetap terpenuhi.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Penghasilan yang saya dapatkan tidak sebanyak dulu ketika menjadi pedagang di kantin sekolah. Penghasilan yang saya dapatkan dengan*

*bekerja sebagai petani karet dan petani sayur tergantung dari hasil panen. Terkadang apabila hasil panen sedikit atau rusak ketika musim hujan seperti ini, maka penghasilan yang didapatkan pun cenderung lebih sedikit. Penghasilan sama perkiraan Rp. 100.000 sampai Rp. 150.000 per minggu. Terkadang saya juga meminjam uang kepada tetangga untuk beberapa waktu ketika hasil panen tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup saya seperti kebutuhan sehari-hari, misal makan”*

Ibu Darmawati mengatakan sudah tidak mempunyai tanggungan anak untuk dibiayai. Hal ini membuat ibu Darmawati banyak memilih hidup hemat dibandingkan meminjam uang kepada tetangga kecuali sangat mendesak. Ibu Darmawati mengatakan walaupun hasil panen banyak, ibu Darmawati tetap tidak dapat menabung dikarenakan penghasilan yang didapatkan cukup untuk membayar hutang dan kebutuhan kebun seperti pupuk dan kebutuhan lainnya.

*“Alhamdulillah anak saya semua sudah menikah, tidak ada yang dibiayai selain saya dan suami saya. Saya banyak memilih hidup hemat dibandingkan banyak meminjam uang kepada tetangga karena penghasilan saya sudah tidak banyak. Walaupun terkadang hasil panen banyak, penghasilan saya cukup untuk membayar hutang atau membeli pupuk sayur serta keperluan lainnya. Sehingga sulit untuk saya untuk menabung”*

#### 8. Informan VIII

Nama : Mislim

Usia : 53 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Pinang Habang RT 02  
Pekerjaan : Pedagang di kantin sekolah SDN Pinang Habang

Informan kedelapan yang peneliti wawancara adalah ibu Mislim. Ibu Mislim sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 14 tahun. Akibat pandemi covid-19 ibu Mislim terpaksa berhenti berdagang di kantin sekolah dikarenakan sekolah ditutup. Selama pandemi covid-19 ibu Mislim beralih pekerjaan menjadi petani di sawah. Ibu Mislim juga mengatakan terkadang menitipkan gorengan kepada warung di pinggir jalan agar tetap terpenuhinya kebutuhan sehari-hari.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya sudah menjadi pedagang di kantin sekolah selama 14 tahun. Saya tidak dapat lagi berdagang di kantin sekolah dikarenakan sekolah ditutup akibat pandemi covid-19 ini. Selama saya berhenti berdagang, saya bekerja mengurus sawah. Berhubung sedang musim tanam padi seperti sekarang, saya mulai menitipkan gorengan ke warung pinggir jalan dikarenakan banyak dari petani yang bekerja di sawah membeli bekal gorengan untuk bekerja. Penghasilan yang saya dapatkan dari hasil menitipkan gorengan lumayan membantu saya untuk makan sehari-hari”*

Ibu Mislim mengatakan penghasilan yang didapatkan dari menitipkan gorengan sebanyak Rp. 70.000 per hari belum dipotong modal awal. Ibu Mislim mengatakan penghasilan itu didapatkan apabila penjualan sedang ramai akibat

musim tanam padi seperti sekarang. Apabila tidak ramai pembeli, maka penghasilan sedikit.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Penghasilan saya dari menitipkan gorengan akhir-akhir ini biasanya dapat Rp. 70.000 per hari belum dipotong oleh modal jualan. Ini pun dikarenakan banyak buruh tani yang membeli untuk bekal bekerja di sawah. Sehingga pembelinya pun akhir-akhir ini ramai”*

Ibu Mislim mengatakan penghasilan tersebut tidak dapat dikatakan cukup karena kebutuhan lainnya masih banyak. Dalam menghadapi kondisi tersebut ibu Mislim mengatakan terkadang meminjam uang kepada tetangga untuk sementara waktu, lalu menyisihkan uang hasil menitipkan gorengan untuk membayar hutang tersebut. Ibu Mislim juga mengatakan untuk keperluan sawah ibu Mislim memilih meminjam uang kepada bank dengan pembayaran tahunan untuk membeli pupuk dan lainnya yang akan dibayar kembali ketika musim panen tiba.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Penghasilan yang saya dapatkan tersebut tidak banyak dan tidak cukup mengingat kebutuhan lainnya yang juga harus dipenuhi. Dalam menghadapi situasi tersebut saya meminjam uang kepada tetangga. Apabila hasil jualan gorengan lebih dari cukup, maka langsung dibayarkan ke hutang. Meminjam uang pun biasanya tidaklah banyak dan lama. Cukup untuk makan saya dan suami saya dikarenakan sudah tidak ada yang perlu dibiayai, lalu sehari atau dua hari setelah itu langsung dibayar. Untuk keperluan lainnya seperti kebutuhan sawah lebih memilih*

*meminjam uang ke bank dengan mengambil pembayaran tahunan untuk membeli pupuk dan lain sebagainya. Saya lebih memilih meminjam kepada bank agar dapat melakukan pembayaran hanya ketika musim panen tiba”*

Ibu Mislim mengatakan bahwa keluarganya tidak mendapatkan bantuan apapun kecuali bantu tetangga untuk meminjam sedikit uang. Ibu Mislim juga mengatakan tidak dapat menabung dikarenakan kebutuhan hidupnya belum sepenuhnya terpenuhi serta kebutuhan pokok yang harganya mulai naik. Walaupun begitu ibu Mislim mengatakan tetap lebih mementingkan kebutuhan pokok dibandingkan menabung.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya dan keluarga disini tidak pernah mendapatkan bantuan apapun. Saya tidak memiliki tabungan dikarenakan kebutuhan hidup saya yang belum cukup serta bahan pokok yang harganya mulai naik, maka penghasilan yang ada hanya cukup untuk kebutuhan hidup. Tidak bisa menabung”*

#### 9. Informan IX

Nama	: Lilis Setiawati
Usia	: 36 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Desa Pinang Habang RT 04
Pekerjaan	: Pedagang di kantin sekolah SMP N 2 Belawang

Informan kesembilan yang peneliti wawancara adalah ibu Lilis. Ibu Lilis menjadi pedagang di kantin sekolah selama 11 tahun. Ibu lilis mengatakan semenjak sekolah ditutup akibat pandemi covid-19 ibu Lilis sudah tidak bekerja sebagai pedagang di kantin sekolah. Ibu Lilis mengatakan selama pandemi berlangsung ibu Lilis hanya menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT). Lalu, ibu Lilis mengatakan mulai membuka kembali warung gorengan di depan rumah selama kurang lebih satu bulan terakhir. Ibu Lilis mengatakan bahwa sebelumnya ibu Lilis hanya mengandalkan penghasilan suami yang bekerja menjadi buruh tani sawah milik orang lain.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Saya menjadi pedagang di kantin sekolah sudah 11 tahun. Sudah berhenti menjadi pedagang di kantin sekolah dikarenakan sekolah ditutup akibat pandemi covid-19 ini. Selama pandemi ini saya hanya menjadi ibu rumah tangga (IRT). Lalu semenjak sebulan ini mulai membuka warung gorengan didepan rumah. Sebelum ini cuma mengandalkan pendapatan suami yang bekerja menjadi buruh tani di sawah”*

Ibu Lilis mengatakan penghasilan yang didapatkan suaminya ketika menjadi buruh tani sawah dihitung dengan banyaknya hari suami ibu Lilis bekerja. Penghasilan yang didapatkan yaitu Rp. 35.000 per hari. Sehingga ibu Lilis mengatakan penghasilan suaminya tidak dapat dipastikan. Ibu Lilis juga mengatakan penghasilan yang didapatkan dari berdagang di depan rumah tidak dapat dipastikan tergantung banyaknya pembeli. Kalau pembeli sedang ramai,

dikatakan ibu Lilis penghasilannya sebanyak Rp. 50.000 per hari belum dipotong modal awal.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Pendapatan suami yang menjadi buruh tani tergantung orang yang mencari buruh. Sekali bekerja biasanya dapat Rp. 35.000 per hari. Tapi itu pun tergantung berapa hari suami saya dipekerjakan. Sehingga pendapatan tidak bisa dipastikan. Kalau pendapatan dari hasil jualan didepan rumah juga tergantung seberapa banyak pembeli, sehingga juga tidak dapat dipastikan. Paling banyak penghasilan yang didapat sewaktu pembeli ramai sekitar Rp. 50.000 belum termasuk modal awal”*

Ibu Lilis mengatakan penghasilan yang didapatkan sudah pasti tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dikarenakan hanya mengandalkan suami. Dalam menghadapi kondisi tersebut ibu Lilis menjelaskan lebih memilih berhemat dan meminjam uang kepada tetangga dikarenakan penghasilan yang ibu Lilis dapatkan terbilang kecil dan tidak menentu. Ibu Lilis mempunyai dua anak yang masih bersekolah. Sehingga ibu Lilis mengatakan bahwa tidak ada kesempatan baginya untuk menabung selain hanya menyisihkan uang untuk menghemat pengeluaran agar kebutuhan sekolah anaknya dapat terpenuhi seperti pulsa atau kuota internet dikarenakan tidak pernah mendapatkan bantuan apapun.

Berikut hasil wawancara yang peneliti cantumkan dalam tulisan :

*“Penghasilan ini tidak cukup jika mengingat banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi dikarenakan saya juga hanya mengandalkan pekerjaan suami. Dalam menghadapi situasi tersebut terkadang saya meminjam*

*uang dengan tetangga. Kadang juga saya lebih memilih untuk berhemat dikarenakan pendapatan yang mulai kecil seperti sekarang. Saya tidak memiliki tabungan. Walaupun ada cukup disimpan sebagai kebutuhan sekolah anak seperti pulsa dan kuota dikarenakan keluarga kami memang tidak pernah mendapatkan bantuan apapun”*

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi**

Kebutuhan ekonomi adalah kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk dapat bertahan hidup seperti kebutuhan pokok. Perbedaan tingkat kebutuhan pada setiap manusia berbeda-beda tergantung kebutuhan masing-masing. Semakin besar kebutuhan yang dibutuhkan, maka semakin besar pula usaha yang diperlukan untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut. Jika melihat dari dampak yang terjadi pada tutupnya usaha pedagang di kantin sekolah selama pandemi covid-19 yang diteliti, maka para pedagang di kantin sekolah ini akan membutuhkan aktivitas yang ekstra dan beragam untuk bisa memenuhi setiap kebutuhan keluarga yang ada. Kondisi yang telah diamati dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada informan didapati bahwa kondisi akan kebutuhan pokok yang dimiliki tiap informan tersebut ialah :

##### **a. Kebutuhan pangan**

Kebutuhan pangan yang harus terpenuhi ialah berupa sumber hayati dan air, didapati pada informan keluarga pedagang di kantin sekolah kebutuhan akan air sudah dapat dikatakan sangat layak, dimana pada tiap rumah informan dekat dengan sungai dan beberapa rumah juga sudah

menggunakan air bersih PDAM. Sehingga air tersebut sangat layak dan sehat apabila dimasak dengan benar.

Jika melihat pemenuhan akan sumber hayati senyawa kimia dan zat gizi yang terkandung didalam makanan yang dikonsumsi harian informan keluarga pedagang di kantin sekolah dapat dikatakan cukup sehat. Walaupun mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan akan susu dan buah karena dikatakan terlalu mahal, akan tetapi banyak dari mereka memilih sayur-sayuran sebagai makanan pendamping yang mudah didapatkan di kampung dengan harga yang sangat murah. Selain sayur-sayuran yang murah, para informan juga memilih tempe dan tahu sebagai lauk-pauk pengganti ikan dan ayam dikarenakan harga tempe dan tahu dikatakan lebih murah dan cukup untuk makan sekeluarga dibandingkan sebungkus mie instan. Hal ini dilakukan agar tetap terpenuhinya gizi keluarga walaupun kecilnya pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan.

b. Kebutuhan sandang

Kebutuhan sandang yang harus terpenuhi ialah berupa pakaian yang layak, sebagai manusia yang berbudaya pakaian pun diperlukan untuk dapat melindungi tubuh dari cuaca. Didapati pada informan kebutuhan akan sandang mereka tidaklah terlalu diperdulikan, seperti misalnya pakaian yang dikenakan oleh anak-anak informan yang menggunakan pakaian yang kumal bahkan lusuh hal ini menandakan kalau kebutuhan akan sandang tidak terlalu mereka perdulikan terlebih dahulu daripada kebutuhan akan pangan. Membeli pakaian bagus pun hanya dilakukan dalam kurun setahun

sekali dan biasanya akan digunakan untuk menyambut dan merayakan Hari Raya Idul Fitri.

c. Kebutuhan papan

Kebutuhan papan yang harus terpenuhi ialah tempat tinggal untuk berteduh. Informan memiliki rumah yang tidaklah terlalu besar dan bermewah-mewahan. Didapati semua informan memiliki rumah yang semi permanen yang memiliki dinding rumah kayu dan seng rumah yang lusuh dan berbolong-bolong, menandakan kalau rumah mereka masuk ke dalam golongan rumah tidak. Perabotan yang dimiliki pun tidak bermewah-mewahan, didapati banyak rumah yang ditempati informan yang tidak memiliki tempat duduk dan hanya beralaskan lantai dan karpet untuk mereka duduk dan meluangkan waktunya dirumah.

d. Kebutuhan kesehatan

Kebutuhan kesehatan yang harus terpenuhi ialah kondisi badan dan mental yang sehat tanpa cacat. Didapati kalau informan tidak ada yang memiliki cacat fisik ataupun mental, tetapi keadaan penyakit yang masuk dan gampang untuk menyerang informan cukup tinggi karena asupan gizi yang tidak seimbang serta lanjut usia dengan beratnya pekerjaan yang mereka tekuni, didapati kalau penyakit-penyakit seperti demam, flu, batuk, dan pegal-pegal yang sering sekali menyerang imunitas tubuh informan keluarga pedagang di kantin sekolah.

e. Kebutuhan pendidikan

Kebutuhan pendidikan yang harus terpenuhi ialah tingginya tingkat pendidikan anak yang disekolahkan, karena pendidikan masih menjadi penjamin untuk seseorang tersebut dapat meningkatkan sosial ekonominya. Didapati pada informan keluarga pedagang di kantin sekolah tingkat pendidikan anak-anak yang disekolahkan hanya sampai tingkat SMA dikarenakan lebih memilih bekerja agar tidak menjadi tanggungan keluarga serta dikarenakan biaya kuliah atau tingkat pendidikan tinggi yang sangat mahal. Didapati juga kalau informan keluarga pedagang di kantin sekolah banyak yang sangat mengutamakan sekolah anak-anak mereka walau hanya sampai tingkat SMA disebabkan banyak informan yang sudah sangat menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak.

## 2. Strategi Para Pedagang Di Kantin Sekolah Se-Kecamatan Wanaraya Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19

Pandemi covid-19 merupakan pandemi yang sangat berdampak besar bagi para pedagang di kantin sekolah khususnya daerah Kecamatan Wanaraya. Sekolah yang ditutup akibat dari pandemi covid-19 menyebabkan hilangnya pekerjaan mereka serta daerah yang masih perkampungan membuat mereka tidak bisa memilih pekerjaan. Beralihnya profesi dikarenakan hilangnya pekerjaan sebagai pedagang di kantin sekolah membuat para pedagang di kantin sekolah harus melakukan berbagai strategi agar tetap terpenuhinya kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Kebutuhan akan pangan berupa makanan sehari-hari, sandang berupa pakaian yang layak, papan berupa rumah yang sehat dan layak ditempati, kesehatan berupa ada dan gampangya akses kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka yang bisa merubah status sosial merupakan tantangan kehidupan yang dialami oleh para pedagang di kantin sekolah untuk tetap dapat mempertahankan kehidupan keluarganya, oleh sebab itu berbagai strategi-strategi kehidupan pun harus dilakukan.

a. Strategi aktif

Menurut Suharto (2009, hal. 31) strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan potensi keluarga seperti melakukan aktivitas memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi mendapatkan penghasilan yang lebih. Strategi aktif yang biasa dilakukan dengan diversifikasi penghasilan atau mencari penghasilan tambahan dengan melakukan berbagai pekerjaan sampingan. Sedangkan menurut Andrianti (Winarno, 2016, hal. 21) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi dengan mengoptimalkan potensi keluarga dengan cara mendorong istri atau anak untuk mencari nafkah. Berdasarkan teori-teori tersebut, keluarga pedagang di kantin sekolah yang menjadi informan dalam penelitian ini juga mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang dimiliki keluarga karena kemiskinan yang dialami.

Berdasarkan hasil dari pengamatan, tiga diantara kesembilan keluarga pedagang di kantin sekolah yang telah diwawancarai kalau mereka

melakukan aktifitas memperpanjang jam kerja dan melakukan pekerjaan tambahan dengan melakukan pekerjaan sampingan, peran suamilah yang melakukan pekerjaan tambahan karena dikatakan peran istri dibutuhkan untuk menjaga anak dan mengurus rumah. Suami dari ketiga informan keluarga pedagang di kantin sekolah tersebut dari informan IV, VI dan IX. Suami dari keluarga informan IV menjadi pedagang di pasar serta menjadi penceramah agama di kampung dan dikatakan kalau suami informan IV banyak mengejar pasar lebih dari biasanya karena pasar yang sudah tidak lagi ramai pembeli membuat suami informan IV harus menjelajah lebih banyak pasar sebagai penambah penghasilan sedangkan suami dari keluarga informan VI menjadi pedagang pentol keliling setelah menjadi staf TU (Tata Usaha) di sekolah demi menambah penghasilan semenjak istri mereka berhenti berdagang di kantin sekolah dan suami keluarga informan IX yang menjadi buruh tani sawah harian dengan mencari pemilik lahan sawah karena dikatakan banyak pemilik lahan sawah yang memberikan tawaran pekerjaan di musim tanam padi dengan upah sebesar Rp. 35.000 per hari tergantung permintaan dari pemilik lahan. Ketiga suami informan keluarga pedagang di kantin sekolah mengatakan melalui pekerjaan tambahan dapat untuk menambah penghasilan keluarga karena sudah tidak ada lagi pekerjaan istri yang dapat dikerjakan selain menjadi ibu rumah tangga selama sekolah di tutup dan selama pandemi covid-19 masih berlangsung.

Strategi aktif yang juga dilakukan oleh kesembilan informan keluarga pedagang di kantin sekolah dengan mengajak istri/suami bekerja

untuk menambah keuangan keluarga. Dalam penelitian dan juga pengamatan ketiga diantara kesembilan keluarga informan pedagang di kantin sekolah baru membuka warung gorengan kecil di depan rumah mereka, seperti informan IV, VI dan IX yang membuka warung gorengan semenjak satu bulan terakhir karena keadaan kampung yang mulai membaik. Sedangkan keenam informan lainnya bekerja sebagai buruh tani sawah, buruh tani karet dan petani sayur semenjak awal sekolah ditutup dan berhenti menjadi pedagang di kantin sekolah akibat dari pandemi covid-19. Seperti informan I, II, III, V, VII dan VIII yang keenamnya bekerja dan beralih profesi menjadi buruh tani setelah berhenti menjadi pedagang di kantin sekolah, dikatakan begitu karena keadaan di kampung membuat mereka tidak bisa memilih pekerjaan sehingga mereka harus melakukan pekerjaan yang ada. Bekerja sebagai buruh tani karet milik orang lain sehari-hari dapat membantu menambah keuangan keluarga agar kebutuhan-kebutuhan dapat terpenuhi, hal itu dikatakan oleh informan I karena dengan bekerja sebagai buruh tani karet dapat membantu membayar serta membiayai kehidupan keluarganya. Informan keluarga II, III dan V melakukan pekerjaan sebagai petani karet dan petani sawah milik sendiri dan suami sehingga pekerjaan yang dihasilkan tidak dibagi, walaupun begitu lahan yang dimiliki tidaklah luas sehingga penghasilan ini hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan. Informan VII mulai bekerja sebagai petani karet dan petani sayur milik sendiri dan suami, dikatakan penghasilan yang didapat tergantung dari hasil panen walaupun begitu

hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan informan IX yang bekerja sebagai petani sawah juga melakukan pekerjaan samping dengan menitipkan gorengan ke warung-warung agar menambah penghasilan sehari-hari sehingga dapat membantu keuangan keluarga..

Demikian cara-cara atau strategi aktif yang dilakukan kesembilan keluarga yang diteliti, strategi tersebut adalah melakukan pekerjaan tambahan, penambahan jam kerja dan menyuruh istri/suami untuk bekerja, ketiga strategi aktif ini dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga agar bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka.

#### b. Strategi Pasif

Strategi pasif menurut Suharto (2009, hal. 31) mengatakan kalau strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga misalnya biaya untuk kebutuhan sandang pangan, pendidikan dan sebagainya. Strategi dengan melakukan hidup hemat sudah menjadi budaya atau kebiasaan keluarga kurang mampu untuk dapat mempertahankan hidupnya. Menurut Kusnadi (2000, hal. 8) strategi pasif adalah strategi dengan meminimalisir pengeluaran uang dengan memprioritaskan kebutuhan pokok sehari-hari daripada kebutuhan lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah diamati, kesembilan informan keluarga pedagang di kantin sekolah melakukan penghematan dalam mengelola konsumsi mingguannya, seperti tidak mengkonsumsi produk susu dan buah-buahan yang dikatakan cukup mahal tetapi mengantikannya dengan sayur-sayuran yang lebih murah dan tetap sehat

untuk dimakan serta menggantikan ikan menjadi tahu tempe sebagai lauk pauk karena lebih murah dan mudah didapatkan agar keuangan mereka cukup untuk membeli persediaan makanan selama seminggu kedepan dan tetap mengenyangkan keluarga. Kesembilan informan keluarga pedagang di kantin sekolah juga sepakat mengatakan melakukan cara berhemat sudah menjadi kebiasaan sehingga tidak sulit untuk mengatur keuangan keluarga terlebih selama pandemi covid-19 berlangsung.

Strategi pasif yang juga dilakukan adalah meminimalisir pengeluaran uang dengan memprioritaskan kebutuhan penting seperti membeli kebutuhan makan dan kebutuhan pendidikan anak. Informan I, III, VII dan IX memilih untuk berhemat secara ekstra dikarenakan ada anak yang harus dipenuhi kebutuhannya terlebih kebutuhan pendidikan anaknya seperti tambahan pulsa dan kuota internet untuk menunjang pendidikan anak yang belajar secara *daring* di rumah.

Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata dari kesembilan keluarga informan tinggal dirumah semi permanen, kondisi rumah juga terlihat tidak bermewah-mewah, seperti tidak ada meja dan kursi, perabotan rumah yang seadanya serta lantai yang masih kayu. Hal itu juga dapat dilihat dari pakaian-pakaian yang mereka pakai, alas kaki dan juga perlengkapan sekolah anak yang seadanya. Hal itu dikatakan untuk melakukan penghematan agar tidak mengeluarkan uang untuk keperluan yang tidak penting.

Sementara untuk kebutuhan kesehatan kesembilan informan keluarga pedagang di kantin sekolah mengaku tidak memiliki akses jaminan kesehatan seperti BPJS atau KIS karena tidak adanya arahan dari petugas kesehatan sehingga banyak dari mereka yang tidak mengetahui adanya program kesehatan tersebut, walaupun begitu mereka juga takut akan biaya yang mahal sehingga membebani keluarga jika mengikuti program kesehatan dikarenakan kurangnya info program kesehatan di Kecamatan Wanaraya. Mereka mengatakan hanya menggunakan obat-obatan yang dijual di warung untuk mengobati sakit yang mereka alami.

#### c. Strategi Jaringan

Menurut Suharto (2009, hal. 31) strategi jaringan merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi baik formal maupun dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan, misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung atau toko, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya.

Strategi jaringan yang paling cepat untuk dilakukan agar kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang mendesak dapat terpenuhi ialah dengan cara meminjam uang kepada tetangga, warung, pemilik kebun dan kelembagaan bank, hal itu juga dilakukan oleh kedelapan dari kesembilan informan keluarga pedagang di kantin sekolah. Seperti yang dikatakan informan I yang melakukan pinjaman uang kepada pemilik kebun karet dengan memotong upah dari hasil kerjanya untuk memenuhi kebutuhan

disaat mendesak seperti membayar air dan listrik, hal itu dilakukan semenjak tidak ada penghasilan sehari-hari seperti dulu menjadi pedagang di kantin sekolah. Informan II, III, VII dan IX mengatakan lebih memilih meminjam kepada tetangga dan mengutang ke warung-warung untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Sementara informan V, VI dan VIII selain meminjam uang kepada tetangga juga meminjam uang kepada bank untuk keperluan sekolah anak dan kebun milik mereka. Hal itu dilakukan agar kebun dapat tumbuh dengan baik dan sebagian hasilnya dapat membayar hutang-hutang yang telah ada dengan pembayaran hutang menunggu hasil panen, baik perbulan ataupun pertahun.

Strategi jaringan lainnya yang dilakukan ialah dengan cara memanfaatkan program-program dari pemerintah desa yang diberikan kepada masyarakat kurang mampu di Kecamatan Wanaraya, program tersebut adalah KIP (Kartu Indonesia Pintar) untuk anak dan PKH (Program Keluarga Harapan) untuk keluarga. Program sekolah gratis juga diberikan di Kecamatan Wanaraya untuk SD sampai SMA. Seperti keluarga informan I yang mengatakan mendapatkan dan menggunakan semua program desa yang telah diberikan kepada keluarga mereka, sedangkan informan III hanya mendapatkan program PKH. Untuk program PKH mereka mengatakan sangat membantu untuk membayar sebagian hutang-hutang serta cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya, dan informan I mengatakan program KIP pada anaknya membantu untuk membeli keperluan selama anaknya bersekolah dan mengupayakan untuk menyekolahkan anaknya dari

jenjang SD sampai SMA di sekolah Kecamatan Wanaraya agar dapat bersekolah dengan gratis tanpa biaya. Keluarga informan II, IV, V, VI, VII, VIII, dan IX mengaku sangat kecewa karena tidak mendapatkan bantuan secara merata di desa, disaat pandemi covid-19 membuat kehidupan mereka sangat sulit dan sangat memerlukan bantuan dari pemerintah, walaupun begitu mereka mengatakan bersyukur karena masih banyak kerabat yang dapat membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan pokok.

Penelitian tentang strategi memenuhi kebutuhan ekonomi pada masa pandemi covid-19 ini sejalan dalam penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ahmad Fauzan Mubarak dalam penelitian Analisis Pendapatan dan Strategi Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pandega di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Lestari dalam penelitian Strategi Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Sopir Angkutan Barang dan penelitian yang dilakukan oleh Edwin Kenny Saragih (2020) dalam penelitian Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Harian Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok di Nagori Bah Sampuran Kecamatan Jorlang Hataran Kabupaten Simalungun. Ketiga penelitian terdahulu tersebut menjelaskan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, sopir angkut barang dan buruh tani harian harus menggunakan berbagai cara atau strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, cara-cara dari strategi bertahan hidup tersebut seperti menggunakan strategi aktif yang mengandalkan dan mengoptimalkan potensi keluarga seperti menambah jam kerja, memiliki pekerjaan tambahan sampai menyuruh istri/suami ikut bekerja, melakukan strategi pasif dengan cara

berhemat dan meminimalisir pengeluaran keuangan keluarga dan melakukan strategi jaringan dengan cara mengutang atau meminjam uang ke tetangga, warung dan bank.

Tetapi dalam ketiga penelitian terdahulu tersebut juga memiliki perbedaan yang terlihat mencolok dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Wanaraya seperti keadaan yang terjadi selama pandemi covid-19 yang membuat para pedagang di kantin sekolah benar-benar harus berhenti berdagang dan beralih profesi karena sekolah tempat mereka berdagang ditutup, keadaan di kampung juga membuat mereka tidak bisa memilih pekerjaan yang tingkat pendapatannya rendah bahkan tidak menentu sebagai buruh tani karet, petani sawah dan petani sayur, tidak adanya istilah turunan warisan sehingga membuat mereka harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

**Tabel 7 Strategi Aktif Para Pedagang di Kantin Sekolah Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19**

No	Informan	Melakukan Pekerjaan Tambahan	Memperbanyak Jam Kerja	Melibatkan Istri/Suami untuk Bekerja
1	I	✓	✓	✓
2	II	✓	✓	✓
3	III	✓	✓	✓
4	IV	-	-	✓
5	V	✓	✓	✓
6	VI	-	-	✓

7	VII	✓	✓	✓
8	VIII	✓	✓	✓
9	IX	-	-	✓

Sumber : Penulis 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kesembilan informan yang diteliti melakukan strategi aktif untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi. Setidaknya tiap informan keluarga pedagang di kantin sekolah melakukan 1 dari 3 cara tentang penggunaan strategi aktif agar dapat mempertahankan hidup. Semua informan bahkan melakukan strategi aktif dengan melibatkan istri/suami untuk menambah keuangan dan memenuhi kebutuhan keluarga.

**Tabel 8 Strategi Pasif Para Pedagang di Kantin Sekolah Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19**

No	Informan	Membeli Makanan Murah dan Sehat	Tidak Membeli Perabotan Rumah dan Baju Baru Sesering Mungkin	Berobat Seadanya
1	I	✓	✓	✓
2	II	✓	✓	✓
3	III	✓	✓	✓
4	IV	✓	✓	✓
5	V	✓	✓	✓
6	VI	✓	✓	✓
7	VII	✓	✓	✓

8	VIII	✓	✓	✓
9	IX	✓	✓	✓

Sumber : Penulis 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kesembilan informan yang diteliti melakukan strategi pasif untuk dapat bertahan hidup. Bahkan setiap informan keluarga pedagang di kantin sekolah melakukan semua cara dari membeli makanan murah tetapi tetap sehat, tidak selalu membeli barang baru dan akan berobat seadanya agar melakukan penghematan pengeluaran keluarga.

**Tabel 9 Strategi Jaringan Para Pedagang di Kantin Sekolah Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19**

<b>No</b>	<b>Informan</b>	<b>Meminjam Uang Kepada Tetangga atau Tempat Bekerja</b>	<b>Meminjam Uang ke Bank</b>	<b>Memfaatkan PKH</b>	<b>Memfaatkan KIP</b>	<b>Memfaatkan Sekolah Gratis</b>
1	I	✓	-	✓	✓	✓
2	II	✓	-	-	-	✓
3	III	✓	-	✓	-	✓
4	IV	-	-	-	-	✓
5	V	✓	✓	-	-	✓

6	VI	✓	✓	-	-	-
7	VII	✓	-	-	-	✓
8	VIII	✓	✓	-	-	✓
9	IX	✓	-	-	-	✓

Sumber : Penulis 2021

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kesembilan informan yang diteliti melakukan strategi jaringan untuk dapat bertahan hidup. Delapan dari sembilan informan pedagang di kantin sekolah melakukan peminjaman uang kepada tetangga atau pemilik tempat mereka bekerja, bahkan informan V, VI dan VIII juga melakukan peminjaman uang kepada bank untuk mencukupi kebutuhan ekonomi mereka. Strategi jaringan lain dengan memanfaatkan program bantuan dari pemerintah desa, walaupun program bantuan hanya dapat dimanfaatkan oleh informan I dan III tetapi program bantuan sekolah gratis dapat dirasakan oleh kedelapan informan dari kesembilan informan yang dirasa cukup membantu pendidikan anak-anak mereka di Kecamatan Wanaraya.

Dari hasil analisis dalam penelitian ini dibuktikan bahwa kesembilan informan juga melakukan strategi adaptif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yakni mencari pekerjaan lain serta mengurangi atau membatasi pengeluaran yang dianggap kurang penting atau menunda konsumsi dikarenakan terbatasnya sumber pendapatan yang ada.